



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi para investor laporan keuangan merupakan hal yang paling penting sebelum melakukan investasi di suatu perusahaan, karena sebelum melakukan investasi, investor harus mengerti kondisi keuangan dan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal tersebut membuat auditor memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.

Going concern (kelangsungan hidup berkelanjutan) merupakan salah satu asumsi dasar yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya dan akan melanjutkan usahanya pada masa depan. Oleh karena itu, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Ginting & Suryana, 2014).

Menurut (Kristiana, 2012), Menyebutkan bahwa Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus *going concern*. opini audit *going concern* dapat meliputi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *going concern*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Bursa Efek Indonesia (BEI) akhirnya buka suara mengenai keputusan delisting saham PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP). Direktur Penilaian Perusahaan BEI I Gede Nyoman Yetna mengatakan, keputusan itu sudah diambil sesuai dengan prosedur. Sebelumnya, BEI mengungkapkan akan menghapus pencatatan saham SIAP dari bursa pada Senin (17/6). “Yang harus menjadi catatan, saham SIAP sudah disuspensi sejak lebih dari dua tahun. Harusnya sudah dari kemarin-kemarin kami delisting. Tapi kami masih menunggu,” kata Nyoman, Jumat (14/6). Pihaknya tidak bisa menahan rencana delisting itu lebih lama lagi lantaran harus memperhatikan likuiditas transaksi sahamnya. “Kan kalau disuspensi di bursa, berarti tidak bisa ditransaksikan, jadi likuiditasnya juga menjadi buruk dong,” kata Nyoman. Keputusan ini sudah ditimbang matang-matang. Bursa menilai SIAP tidak *going concern* sebagaimana keinginan BEI. Salah satu poinnya adalah fakta bahwa unit usaha utama perusahaan dinilai tak signifikan berkontribusi bagi perusahaan. Meski begitu diakui Nyoman, segala urusan administrasi lain yang diminta oleh BEI kepada SIAP selama ini masih dipenuhi. “Tapi dari situ tidak menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan,” tambahnya. Sebelum keputusan diambil, Nyoman juga menuturkan bahwa pihaknya sudah berkomunikasi dengan SIAP. “Kami lakukan edukasi, monitoring, hingga encouraging. Kami sudah panggil melalui hearing kepada para komisaris, direksi dan juga owner perusahaan sebagai bentuk akuntabilitas kami,” ujarnya. Sebagai informasi, SIAP adalah salah satu emiten yang memiliki usaha utama pertambangan batubara. “Izin bisnis backbone-nya kan dicabut oleh Kementerian ESDM. Betul mereka masih punya revenue, tapi itu bukan dari lini bisnis utama dan jumlahnya tidak seberapa. Itu masalahnya,” kata Nyoman. Sebagai informasi, beberapa indikator fundamental SIAP sepanjang 2018 masih buruk. Berdasarkan data RTI, per 31 Desember 2018 lalu perusahaan merugi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



hingga Rp 11, 54 miliar. Sedangkan pendapatan perusahaan tercatat hanya Rp 1 miliar.
(Sumber : kontan.co.id).

Berdasarkan kasus tersebut, kita dapat mengetahui bahwa PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) di delisting dari Bursa Efek Indonesia karena mengalami kerugian yang besar dan dinilai tidak *going concern*, yang berarti tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dengan baik. Walaupun PT Sekawan Intipratama Tbk telah menyelesaikan administrasinya, jika kinerja perusahaannya kurang, perusahaan akan tetap di delisting. Penilaian perusahaan tidak *going concern* bukanlah tanpa sebab, namun ada sebabnya mengapa suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* atau dinilai tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Maka dari itu penulis membuat penelitian untuk mengetahui faktor – faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Biasanya, perusahaan besar dianggap dapat lebih menyelesaikan masalah – masalah keuangannya sendiri dibandingkan dengan perusahaan kecil, misalnya dari dana pinjaman dari kreditor, dana investasi dari investor, ataupun dana eksternal lainnya. Oleh karena itu auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, yang kurang bisa mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kristiana, 2012), yang mendapat bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh *negative* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadona et al., 2019), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap



penerimaan opini audit *going concern*, karena ukuran perusahaan besar atau kecil mempunyai peluang yang sama dalam menerima opini audit *going concern*.

Selain ukuran perusahaan, likuiditas juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. (Syafri Harahap, 2013) menyatakan bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio – rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos – pos aktiva lancar dan hutang lancar. Salah satu cara mengukur likuiditas adalah dengan menggunakan *current ratio*, *current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban – kewajiban lancarnya, semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Melania et al., 2016), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh *negative* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2014) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor tidak hanya melihat likuiditas perusahaan, namun auditor juga melihat kondisi keuangan perusahaan.

Variabel lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Pengertian laba bisa bermacam – macam, tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut. (Prihadi, 2019). Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Jika perusahaan tidak dapat menghasilkan laba dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan akan diragukan kelangsungan hidupnya, sehingga memiliki kemungkinan untuk mendapatkan opini



audit *going concern*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Listantri & Mudjiyanti, 2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh *negative* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Lie et al., 2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena adanya peningkatan laba namun tidak diimbangi dengan penurunan kewajiban.

Selain itu, terdapat Variabel lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu *financial distress*. Menurut (Santosa & Wendari, 2007), *Financial distress* atau kesulitan keuangan yang dihadapi suatu perusahaan merupakan indikator perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan, karena *financial distress* adalah tahap dimana perusahaan mengalami penurunan omzet penjualan dan mengalami kerugian dalam jangka waktu lama dan terus-menerus sebelum terjadinya kebangkrutan. Karena perusahaan yang mengalami *financial distress* diragukan kelangsungan hidupnya dalam jangka pendek ataupun panjang, maka perusahaan tersebut mempunyai peluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini dinyatakan sesuai dengan penelitian (Laksmiati & Atiningsih, 2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh *negative* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Listantri & Mudjiyanti, 2016) mengatakan *financial distress* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*, fenomena tersebut dapat terjadi karena terlalu lamanya auditor menerima suatu penugasan yang akan mempengaruhi independensinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, serta terdapatnya perbedaan hasil penelitian menjadi alasan peneliti untuk memilih topik penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan *Financial Distress* Terhadap Opini



Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pembahasan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?

D. Batasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan ada beberapa batasan. Beberapa batasan tersebut yaitu:

1. Semua data diambil dari BEI
2. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur yang



menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2016 – 2018



E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan perumusan masalah, dan batasan penelitian, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu: “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 -2018”

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

G. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Emiten

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk mempertahankan serta mengembangkan perusahaan dengan melihat hasil pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

2. Bagi Penulis

Hak cipta milik IBIKKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
 Tidak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga bagi penulis dalam pengaplikasian ilmu akuntansi yang dipelajari selama dibangku kuliah, serta menjadi salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai opini audit *going concern* beserta faktor – faktor yang dapat mempengaruhinya dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian di masa yang mendatang mengenai opini audit *going concern*

3. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.